

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data BNN pada tahun 2018 menyatakan bahwa sebanyak 37-40 orang di Indonesia meninggal dunia akibat mengonsumsi narkoba. Pengguna narkoba di Indonesia sudah mencapai angka 5.060.000 orang. Dengan rincian pengguna *Crystalline methamphetamine* (sabu) 1.200.000 orang, *cannabis* ganja) 2.800.000 orang, ekstasi 950.000 orang dan heroin 110.000 orang. Dari jumlah ini, 52,2% berusia dibawah 30 tahun, yang artinya masih masuk usia produktif. Data ini diperoleh dari UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*), (Hidayat, 2016). Pada tahun 2019 BNN menyebutkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia setahun pakai pada kelompok pelajar sebanyak 3,21%, sementara angka prevalensi setahun pakai dikalangan pekerja sebesar 2,1%.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat, keluarga juga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan yang paling utama dalam menjamin kesejahteraan sosial. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan perilaku. Pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak akan senantiasa dipengaruhi oleh keluarga karena lebih banyak waktu kebersamaan mereka dan memiliki emosional yang lebih dekat (Wikstrom & Kyle, 2007).

Keluarga bukan hanya sebagai penentu perilaku yang baik namun dapat menentukan kualitas kontrol diri pada individu. Dukungan keluarga yang diberikan pada individu maka akan mampu untuk membangun dan mempertahankan kontrol diri yang baik. Dengan kontrol diri yang baik, maka individu akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan menghambat perilaku yang tidak diinginkan serta memiliki keinginan untuk menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain termasuk mampu menghindari penyalahgunaan NAPZA (Baharuddin, 2015). Dukungan keluarga yang baik tidak terlepas dari keberhasilan keluarga yang baik pula.

Dukungan keluarga bukan hanya berperan dalam menentukan kualitas kontrol diri anak, namun dukungan keluarga mampu menentukan kualitas perilaku anak seperti menghindarkan perilaku yang menyimpang dan tindak kriminal. Beberapa studi telah mengemukakan bahwa dukungan keluarga kepada anak secara konsisten terkait dengan perilaku yang baik dan positif termasuk akan menghindari penyalahgunaan NAPZA (Ward & Pamela, 2008). Keberfungsian keluarga tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan keluarga, keberfungsian keluarga tidak terlepas dari pandangan para tokoh. (Smith, dkk, 2004) mengartikan keberfungsian keluarga sebagai suatu istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik yang bermacam-macam pada lingkungan keluarga seperti kesejahteraan orang tua, kualitas perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, kondisi (kepaduan), pernyataan, konflik, dan sebagainya.

Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya (Ghufroon & Risnawati, 2010). Individu yang berasal dari keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, mendapatkan dukungan dari keluarga yang minim, kontrol yang minim dan tidak menerapkan pola disiplin yang tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri yang lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan pada individu tersebut (Arom & Suminar, 2014). Gottfrndson & Hirschi (1990) berpendapat bahwa kontrol diri yang rendah, sebagai akibat dari kurangnya pengasuhan dari orang tua menjadi penyebab utama dari perilaku menyimpang.

Lingkungan keluarga yang mendukung akan mempermudah pencapaian tugas-tugas perkembangan pada anggota keluarga. Keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya agar anggota keluarga mencapai kedewasaan, hal ini dapat mengurangi resiko penyalahgunaan narkoba pada remaja. Keijsers (dalam Smetana, 2011: 245) mengemukakan bahwa keluarga dengan dukungan orang tua yang besar terhadap remaja memperkuat dampak positif pengungkapan diri remaja terhadap orang tua dengan penurunan perilaku delinkuensi remaja. Delinkuensi

merupakan tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya merupakan keluarga fungsional atau dapat disebut juga dengan keberfungsian keluarga Yusup (2012: 42). Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, kepekaan afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Ryan, dkk. 2005: 24). Keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan intimasi pada masa remaja. Remaja yang memiliki keterlibatan keluarga yang rendah menggambarkan keluarga yang kaku dan tidak fleksibel. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan dan intimidasi remaja (Coll, dkk, 2010: 258).

Jika keluarga tidak berfungsi sesuai sistem yang baik dan tiap anggota keluarga tidak memiliki perhatian yang lebih maka akan timbul beberapa dampak, salah satunya individu tidak dapat mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Hal ini menyebabkan individu melakukan perilaku menyimpang seperti tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, gangguan makan, prestasi akademik rendah, terjadinya agresivitas yang berlebihan dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA).

Ada banyak Yayasan di Jakarta yang menaungi korban penyalahgunaan narkoba, seperti 1) Yayasan Madani Mental *Health Care Foundation* yang terletak di daerah Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur; 2) Yayasan Sehat Menuju Bina Lanjut yang terletak di daerah Tomang, Grogol, Jakarta Barat; 3) Al Jahu *Foundation* yang terletak di daerah Gandaria Utara, Kebayoran Baru Jakarta Selatan, dan 4) Yayasan Sahabat Rekan Sebaya (SRS) yang terletak di daerah Kalibata, Jakarta Selatan. Namun ketiga yayasan pertama yang teraloh disebutkan masih menggunakan obat dalam metode penyembuhan atau masa rehabilitasi, walaupun tidak terus-menerus dan tidak dalam jumlah yang banyak. Beberapa yayasan tersebut bisa dikatakan fiktif karena saat peneliti datang berkunjung tidak ada klien yang tinggal di sana, yayasan mengaku klien hanya sekedar berobat jalan saja. Sedangkan di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya ini klien tinggal atau *stay* di tempat ini selama proses penyembuhan (rehabilitasi). Yayasan Sahabat Rekan Sebaya ini juga tidak menggunakan obat dalam proses rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan

salah satu bentuk dari pembedaan yang bertujuan sebagai pemulihan atau pengobatan.

Yayasan Sahabat Rekan Sebaya (SRS) berawal dari kegiatan proses detoksifikasi yang berlanjut ke kegiatan pembinaan berlanjut (*after care*) bagi para penyalahguna narkoba di RS. Harum, Kali Malang oleh dr. Aisyah Dahlan dan dr. Priyanto Sismadi, MM pada tahun 1997. Sahabat Rekan Sebaya merupakan komunitas gabungan dari berbagai komunitas binaan lanjut (*after care*) yang berbasis panti dan masyarakat di berbagai wilayah Jabotabek yang memusatkan semua kegiatan *After Care* di Jl. Simpang Tiga No 17 Kalibata, Jakarta Selatan dan bermitra dengan RS. Bhayangkara, SELAPA POLRI Ciputat Jakarta Selatan. Penamaan Sahabat Rekan Sebaya (SRS) ini bermaksud dan berniat mulia untuk menerangkan bahwa siapapun yang bergabung dalam wadah ini tentunya siap menjadi sahabat atau *partner* dalam *recovery* dan solusi bagi rekan sebaya atau *Peer Group* dengan tujuan mewartakan segala potensi dan usaha untuk menata kembali kehidupan para *Recovering Person*. Lembaga independen ini melakukan kegiatan yang bergerak di bidang pelayanan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, dengan menitikberatkan pada fasilitas kegiatan *After Care Program*.

Pada Yayasan Sahabat Rekan Sebaya klien tidak menggunakan narkoba saat berada dalam rehabilitasi. Rehabilitasi sosial pada Yayasan Sahabat Rekan Sebaya menggunakan metode *Tc (Therapeutic Community)* yaitu sebagai metode dan lingkungan yang terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dalam konteks kehidupan komunitas yang bertanggung jawab. Di dalam rehabilitasi klien diajarkan untuk bertanggung jawab dan saling tolong menolong. Dengan menolong orang lain ia sekaligus juga menolong dirinya sendiri. Komunitas yang saling membantu ini diyakini dapat mengembalikan seseorang pecandu pada kehidupan yang benar. Dukungan dari keluarga sangat perlu dan dibutuhkan dalam proses pemulihan. Sebagai contoh di yayasan ini diadakan suatu kegiatan yang bernama FSG (*Family Support Group*). Dapat dilihat dari namanya bahwa grup ini dibuat oleh yayasan sebagai wadah kepedulian orang tua atau keluarga dalam mendukung anggota keluarganya yang berada dalam rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Informan penelitian, di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya terdapat 26 orang yang menetap di yayasan,

dengan rentan usia 14-45 tahun. Mereka semua memiliki kasus dan latar belakang yang berbeda baik dari keluarga, pendidikan bahkan status sosial dan ekonominya. Dari 26 informan, peneliti menemukan 10 informan yang ternyata memiliki keberfungsian keluarga yang cukup baik. Seperti fungsi pemecahan masalah, fungsi peran, fungsi komunikasi, fungsi respon afeksi, fungsi keterlibatan afeksi, dan fungsi kontrol perilaku, berjalan sesuai dengan semestinya dan tidak ada yang bertolak belakang. Dari 10 informan tersebut peneliti tidak menemukan salah satu fungsi yang tidak berjalan sama sekali. Bahkan dari 10 informan ini sering mendapat kunjungan dari keluarganya dan akhirnya memiliki semangat dan percaya diri yang tinggi dalam menjalani sisa masa rehabilitasi. Informan mengatakan setiap orang tuanya berkunjung selalu memberikan semangat agar tetap kuat dan ikhlas menjalani masa rehabilitasi ini. Semangat yang diberikan oleh keluarga ini yang menjadikan beban informan menjadi ringan selama menjalani masa rehabilitasi. Hasil penelitian yang dilakukan Kumala dan Filsut (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada penggunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi. Di mana klien akan merasa senang jika ada keluarga yang datang berkunjung dan akan menambah semangat ataupun motivasi untuk segera menyelesaikan masa rehabilitasi ini, situasi hati klien pun akan merasa lebih senang ataupun bahagia, ini sangat bagus untuk perkembangan para klien. Berdasarkan penelitian dan uraian masalah di atas mengenai permasalahan yang ada, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor keberfungsian keluarga terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba pada klien di rehabilitasi sosial Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Pada penelitian ini bukan hanya kontrol diri dan kemauan diri sendiri (faktor *intrinsik*) yang akan diteliti, melainkan juga kaitan antara keberfungsian keluarga dengan latar belakang keluarga (faktor *ekstrinsik*).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan.
2. Narkoba mempunyai dampak negatif baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya.
3. Mengonsumsi narkoba akan menjadikan penggunanya putus kesadaran, menghilangkan rasa nyeri serta dapat mengalami ketergantungan (kecanduan).
4. Rendahnya kontrol diri mengakibatkan perilaku penyalahgunaan NAPZA.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada faktor keberfungsian keluarga yang meliputi fungsi komunikasi, fungsi peran, fungsi responsif afektif, fungsi keterlibatan afektif, fungsi kontrol diri, dan fungsi keberfungsian umum. Pada penelitian ini, akan dianalisis perilaku penyalahgunaan narkoba pada klien di rehabilitasi sosial Yayasan Sahabat Rekan Sebaya.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah “Bagaimana keberfungsian keluarga pada perilaku penyalahgunaan narkoba pada klien di rehabilitasi sosial Yayasan Sahabat Rekan Sebaya?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran fungsi pemecahan masalah dalam keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba.
2. Gambaran fungsi peran dalam keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba.
3. Gambaran fungsi komunikasi dalam keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba.
4. Gambaran fungsi keterlitana afeksi dalam keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba.

5. Gambaran fungsi respon afeksi dalam keluarga pada korban penyalhgunaan narkoba.
6. Gambaran fungsi kontrol diri dalam keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba.

1.6. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang sangat berharga unuk perkembangan ilmu keluarga terhadap keberfungsian keluarga dan juga pengetahuan adiksi.

2. Bagi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi pengetahuan tentang faktor keberfungsian keluarga terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba, terutama untuk keluarga yang memiliki anggota sebagai penyalahguna narkoba.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat terutama bagi keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga baik, namun memiliki anggota keluarga yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Manfaat ini didasarkan pada kenyataan bahwa ada keluarga yang memiliki keberfungsian baik, namun memiliki anggota keluarga yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.